

Uji Beda Pendapatan Usahatani Mangga Gedong Gincu Pada Saat *On Season* dan *Off Season*

Cindy Pedekawati¹, Tuti Karyani², Lies Sulistyowati³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Insan Cendekia Mandiri, Jl. Banten No 11 Bandung 40272, Indonesia

²Departemen Sosial-Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia

³Departemen Sosial-Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia

Korespondensi:
cindy.pedekawati@gmail.com

Abstract. *Gedong gincu mango is a horticultural commodity that tends to be preferred even though the selling price is higher than other mango varieties such as Aromanis, Cengkir and Kaweni. This indicates that Gedong Gincu Mango has high economic value and the opportunity to improve the welfare of farmers. However, Gedong Gincu Mango farming has a high risk because it is highly influenced by the season. Generally, Gedong Gincu Mango is not available throughout the year, although there is a huge demand from the export market. Farmers must apply off season technology in order that production can be done throughout the year. Off season technology requires great skill and cost but the selling price is greater. As of suspected that the agricultural income when off season is higher than on season, this study aims to determine the differences in farming income of Gedong Gincu mango at on season and off season This research was conducted in Sedong District, Cirebon Regency with 47 farmers. Analysis of agricultural income to find out the income of Gedong Gincu Mango Farming and compares the income when on season and off season using the Paired Sample Difference Test. The results show that with a 95 percent confidence level, the average income per tree for both cash and total costs of the farmers during on season and off season are significantly different. The income of Gedong Gincu Mango farming is higher during off season than on season but in both seasons is equally beneficial because the RC ratio value is greater than one, so that Gedong Gincu Mango farming in off season can be the choice of farmers to increase income.*

Keywords: *Gedong Gincu Mango, off season, on season, agriculture income*

Abstrak. Mangga gedong gincu menjadi komoditas hortikultura yang cenderung lebih disukai walaupun harga jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan varietas mangga lainnya seperti Aromanis, Cengkir dan Kaweni. Hal ini menandakan mangga gedong gincu memiliki nilai ekonomis tinggi dan berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Namun demikian, usahatani ini mempunyai risiko yang tinggi karena sangat dipengaruhi oleh musim sehingga umumnya mangga gedong gincu tidak tersedia sepanjang tahun walaupun permintaan sangat banyak. Untuk itu petani menerapkan teknologi off season agar produksi bisa dilakukan sepanjang tahun. Teknologi off season memerlukan keterampilan dan biaya yang besar namun harga jual pada saat off season lebih besar sehingga diduga pendapatan usahatani mangga gedong gincu pada saat off season lebih tinggi dibandingkan pendapatan saat on season, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani mangga gedong gincu pada saat on season dan off season. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon dengan sampel sebanyak 47 petani. Pendapatan usahatani dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan uji beda sampel berpasangan untuk membandingkan pendapatan pada saat on season dan off season. Hasil menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, rata-rata pendapatan per pohon atas biaya tunai maupun biaya total petani mangga gedong gincu saat on season dan off season adalah berbeda signifikan. Pendapatan usahatani

mangga gedong gincu pada saat off season lebih tinggi daripada saat on season. Usahatani mangga gedong gincu pada kedua musim sama-sama menguntungkan karena nilai RC rasio lebih besar dari satu, sehingga usahatani mangga gedong gincu pada saat off season dapat menjadi pilihan petani untuk menambah pendapatan.

Kata kunci: mangga gedong gincu, off season, on season, pendapatan usahatani

PENDAHULUAN

Mangga (*Mangifera indica, L*) menjadi komoditas hortikultura yang sangat diminati masyarakat di dalam maupun di luar negeri. Permintaan akan buah ini terus meningkat setiap tahunnya terutama kebutuhan mangga gedong gincu untuk pasar ekspor. Hal ini dikarenakan mangga gedong gincu mempunyai karakteristik khas yaitu aroma yang tajam, warna buah hijau merah menyala, dan berserat. Mangga gedong gincu juga cenderung lebih disukai walaupun harga jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan varietas mangga lainnya seperti Aromanis, Cengkir dan Kaweni (Hadayanti, 2016). Hal ini menandakan buah mangga gedong gincu memiliki nilai ekonomis tinggi dan berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Agribisnis mangga gedong gincu saat ini masih menghadapi berbagai risiko usaha yang masih belum bisa dihindari oleh produsen atau petani (Karyani, et al., 2015). Salah satunya adalah risiko dalam produksi atau usahatani itu sendiri. Kualitas dan kuantitas hasil panen bergantung dari proses produksi ditingkat petani sehingga dalam agribisnis proses produksi mempunyai peranan yang sangat penting (Pedekawati, et al. 2017). Salah satu yang sangat mempengaruhi produksi usahatani mangga gedong gincu yaitu musim, sehingga umumnya mangga gedong gincu tidak tersedia sepanjang tahun walaupun permintaan terutama dari pasar ekspor sangat banyak. Untuk memenuhi permintaan ini petani harus menerapkan teknologi *off season* agar produksi bisa dilakukan sepanjang tahun. Teknologi *off season* pada umumnya adalah teknologi yang dilakukan untuk memproduksi mangga gedong gincu di luar waktu produksi alaminya. Secara umum, masa produksi mangga gedong gincu biasa terjadi pada bulan September - Desember. Dengan teknologi *off season* petani dapat melakukan produksi kembali di bulan Januari-Agustus.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu sentra mangga gedong gincu yang telah menerapkan teknologi *off season* pada usahatani nya. Memiliki luas lahan potensial mangga gedong gincu yaitu 9.000 hektar atau sama dengan 671.485 pohon dengan kapasitas produksi sebesar 359.622 ton/tahun (BPS, 2015) menjadikan pengembangan agribisnis mangga gedong gincu masuk dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Barat tahun 2016 yang tertuang dalam kegiatan prioritas rencana pengembangan Wilayah Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan (WKPP III) Cirebon.

Tabel 1. Lima Kabupaten Penghasil Mangga Terbesar di Jawa Barat

Kabupaten	Jumlah Produksi (Ku)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Cirebon	370.545	130.776	559.818	620.533	309.481	516.607	374.433
Majalengka	481.727	164.310	432.807	485.213	102.427	571.725	643.949
Sumedang	403.270	175.344	211.698	290.084	236.069	206.326	234.910
Indramayu	1.131.837	358.269	630.577	685.059	847.878	724.359	687.370
Subang	297.180	82.756	267.920	159.705	801.066	172.113	83.099

Sumber: BPS (2016)

Produksi mangga Kabupaten Cirebon berada di peringkat ketiga setelah Indramayu dan Majalengka. Terdapat perbedaan karakteristik antara mangga gedong gincu Indramayu, Majalengka dan Cirebon. Mangga gedong gincu Kabupaten Indramayu mempunyai rasa paling manis namun dengan ukuran paling kecil. Adapun mangga gedong gincu Kabupaten Majalengka mempunyai fisik paling bagus, ukuran buah yang besar namun rasa tidak lebih manis dibandingkan mangga gedong gincu Kabupaten Indramayu, selain itu lebih banyak mengandung air sehingga lebih cepat busuk. Mangga gedong gincu

Kabupaten Cirebon mempunyai keistimewaan ukuran yang lebih besar dari mangga gedong gincu Kabupaten Indramayu dengan rasa yang lebih manis dan segar daripada mangga gedong gincu Kabupaten Majalengka. Menurut Ahmad Abdul Hadi selaku direktur utama CV Sumber Buah Sae yang merupakan salah satu eksportir mangga gedong gincu di Kabupaten Cirebon menuturkan bahwa mangga gedong gincu Kabupaten Cirebon paling diminati di antara ketiganya.

Kecamatan Sedong telah lama menjadi sentra produksi mangga gedong gincu yaitu sejak tahun 2000 dan pada tahun 2005, beberapa petani mulai menerapkan teknologi *off season* untuk memenuhi permintaan dalam negeri maupun pasar ekspor. Penerapan teknologi ini yaitu dengan melakukan pemangkasan cabang/ranting yang tidak bermanfaat agar merangsang munculnya tunas vegetatif pada ranting-ranting yang sebelumnya berbuah sekaligus mengendalikan pertumbuhan tanaman berlebih dan mendukung kontinuitas produksi. Selain itu, perlunya penambahan pupuk baik organik maupun kimia, pestisida dan zat pengatur tumbuh (ZPT) membuat biaya usahatani yang dikeluarkan lebih tinggi. Untuk menerapkan *teknologi off season*, petani harus mengeluarkan biaya sekitar Rp. 300.000 - Rp. 500.000 per pohon (Hendriani, 2015). Walaupun demikian, harga jual mangga gedong gincu di musim *off season* juga lebih tinggi dibandingkan *on season*. Menurut Haerudin selaku ketua Gapoktan Sami Mulya Kecamatan Sedong, pada masa panen raya harga mangga gedong gincu sekitar Rp. 10.000 – Rp. 20.000 per kilogram, sedangkan pada saat diluar musim harga mencapai Rp. 25.000 – Rp. 40.000 per kilogram. Sehingga berdasarkan uraian-uraian di atas maka tujuan penelitian dari makalah ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani mangga gedong gincu pada saat *on season* dan *off season*.

METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon, tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Kecamatan Sedong merupakan salah satu sentra produksi mangga gedong gincu di Jawa Barat sejak tahun 2000. Dari survey pendahuluan di lapangan, diketahui jumlah petani mangga di Kecamatan Sedong sebanyak 116 orang dan dari jumlah tersebut yang dijadikan populasi penelitian adalah petani yang sudah menerapkan teknologi *off season* sebanyak 87 orang. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dalam Riduwan (2010), yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d² = presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{87}{(87 \cdot 0,1^2) + 1} = \frac{87}{1,87} = 46,52 = 47 \text{ orang}$$

Sampel yang diambil berjumlah 47 orang merupakan petani yang telah menerapkan teknologi *off season*. Hal ini dengan pertimbangan bahwa petani yang telah menerapkan *off season* secara otomatis menerapkan *on season* juga sehingga sampel yang sama mendapatkan perlakuan pendekatan dua musim yaitu *on season* dan *off season*.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Data yang telah ditabulasikan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis pendapatan usahatani untuk mengetahui pendapatan usahatani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong dan membandingkan pendapatan usahatani pada saat *on season* dan saat *off season*. Dalam analisis pendapatan usahatani ini akan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pendapatan usahatani pada saat *on season* (bulan September-Desember) dan pada saat *off season* (bulan Januari-Agustus). Analisis pendapatan usahatani yang

dilakukan dengan menghitung penerimaan dan pengeluaran usahatani serta RC rasio untuk menilai efisiensi usahatani mangga gedong gincu yang dilakukan. Perhitungan pendapatan yang dilakukan dalam penelitian ini mulai dari pemeliharaan bukan dari awal tanam. Analisis pendapatan dilakukan dengan asumsi umur tanaman mangga gedong gincu sama.

Uji beda pendapatan dilakukan untuk mengetahui apakah pendapatan petani mangga gedong gincu per pohon pada saat *on season* berbeda signifikan dengan pada saat *off season*. Hipotesis penelitian ini adalah pendapatan usahatani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong pada saat *off season* lebih tinggi dibandingkan pendapatan saat *on season*. Uji beda dilakukan untuk kedua pendapatan, yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Uji beda dilakukan menggunakan Uji-T untuk dua sampel berpasangan karena sampel yang digunakan sama antara kedua musim. Adapun prosedur Uji-T untuk dua sampel berpasangan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

1) Hipotesis

$$\mu_1 = \text{off season} ; \mu_2 = \text{on season}$$

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \geq \mu_2$$

2) Statistik Uji-Uji T

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_D - \mu_0}{S_D / \sqrt{n}}$$

$$\bar{X}_d = \frac{\sum D}{n}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

Dimana:

D = selisih X_1 dan X_2

n = jumlah sampel

\bar{X} = rata-rata

S_d = standar deviasi dari d

3) Kriteria Uji

Kriteria uji dengan membandingkan nilai T-hitung dengan nilai sebaran T pada tabel:

$T_{\text{hitung}} > t_{(\alpha/2)}$ pada taraf nyata α , maka tolak H_0

$T_{\text{hitung}} < t_{(\alpha/2)}$ pada taraf nyata α , maka terima H_0

Apabila tolak H_0 maka rata-rata pendapatan per pohon saat *off season* lebih besar dibandingkan saat *on season* pada taraf nyata α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Usahatani Mangga Gedong Gincu

Penerimaan usahatani mangga gedong gincu dihitung berdasarkan rata-rata penerimaan per pohon pada satu periode panen untuk dua musim berbeda yaitu *on season* dan *off season*. Penerimaan usahatani mangga gedong gincu terdiri dari dua komponen yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai adalah nilai dari hasil penjualan mangga gedong gincu, yaitu jumlah produksi mangga gedong gincu per musim dikalikan dengan harga jual yang diterima petani. Adapun penerimaan yang diperhitungkan adalah hasil panen yang dikonsumsi sendiri dikali harga jual saat itu.

Produktivitas rata-rata petani pada saat *on season* ternyata berbeda dengan saat *off season*. Pada saat *on season*, produktivitas rata-rata mangga gedong gincu sebesar 35,64 kg/pohon. Adapun saat *off season* produktivitas lebih kecil yaitu 27,37 kg/pohon. Jumlah produksi pada saat *on season* lebih tinggi dibanding saat *off season*. Hal ini dikarenakan pada saat *on season* merupakan waktu alami panen mangga gedong gincu. Harga rata-rata yang diterima petani pada kedua musim juga berbeda. Pada saat *on season* harga rata-rata mangga gedong gincu Rp. 10.000/kg, sedangkan saat *off season* harga rata-rata mangga gedong gincu Rp. 25.000/kg. Harga rata-rata mangga gedong gincu pada saat *off season* lebih tinggi dibanding saat *on season*. Perbedaan harga ini disebabkan pada saat *off season* tidak semua petani dapat melakukan panen. Sehingga buah yang ada di pasar tidak sebanyak saat *on season* sedangkan permintaan mangga gedong gincu cukup tinggi. Sesuai hukum ekonomi dimana permintaan lebih banyak daripada penawaran maka harga menjadi lebih tinggi dari biasanya. Menurut petani harga

mangga gedong gincu berfluktuatif tergantung permintaan dan penawaran pasar. Harga terendah yang pernah diterima petani adalah Rp. 4.000/kg sedangkan harga tertinggi mencapai Rp. 40.000/kg.

Perbedaan harga dan produksi mengakibatkan perbedaan pada rata-rata penerimaan mangga gedong gincu. Rata-rata penerimaan pada saat *off season* lebih besar dibanding saat *on season* dengan selisih Rp. 267.471,81/pohon. Hal ini disebabkan harga jual pada saat *off season* jauh lebih tinggi dibanding *on season*. Walaupun produksi pada saat *off season* hanya setengah dari produksi saat *on season*, namun dengan harga jual yang mencapai lebih dari 2 kali lipatnya membuat penerimaan petani saat *off season* lebih besar pada saat *on season*. Dengan asumsi harga rata-rata yang diterima setiap petani dan umur tanaman yang sama, maka didapat hasil total rata-rata penerimaan usahatani mangga gedong gincu per pohon dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Mangga Gedong Gincu per Pohon pada Saat *On Season* dan *Off Season* di Kecamatan Sedong Tahun 2016

Komponen Penerimaan	Fisik (Kg)	<i>On Season</i>		<i>Off Season</i>		
		Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Fisik (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
Penerimaan tunai	27,44	10.000	274.438,33	21,75	25.000	543.847,87
Penerimaan yang diperhitungkan	0,98	10.000	9.824,21	0,32	25.000	7.886,47
Total Penerimaan	28,43	10.000	284.262,53	22,07	25.000	551.734,34

Biaya Usahatani Mangga Gedong Gincu

Biaya usahatani mangga gedong gincu terbagi menjadi dua bagian yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk membeli *input* produksi, pajak lahan dan sewa pohon. Adapun biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya yang tidak secara tunai dikeluarkan oleh petani seperti biaya penyusutan peralatan dan upah tenaga kerja dalam keluarga. Besarnya rata-rata biaya usahatani mangga gedong gincu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Usahatani Mangga Gedong Gincu per Pohon pada Saat *On Season* dan *Off Season* di Kecamatan Sedong Tahun 2016

Komponen Biaya	Satuan	<i>On Season</i>		<i>Off Season</i>	
		Fisik (satuan)	Pengeluaran (Rp)	Fisik (satuan)	Pengeluaran (Rp)
Biaya Tunai					
Pupuk Organik	Kg	-	-	40,20	25.122,13
Pupuk Kimia	Kg	1,88	18.092,55	1,54	14.635,11
Insektisida	Liter	0,031	5.257,30	0,035	5.958,07
Fungisida	Liter	0,033	16.357,34	0,084	41.871,85
ZPT	Liter	-	-	0,020	11.242,13
TKLK	HOK	0,18	14.196,79	0,22	17.332,29
Pajak	Rp	-	98,69	-	197,38
Sewa pohon	Rp	-	109,11	-	218,22
Total	Rp		54.111,79		116.577,17
Biaya Diperhitungkan					
Penyusutan	Rp	-	6.885,74	-	13.771,48
TKDK	HOK	0,25	19.918,97	0,45	36.364,67
Total	Rp		26.804,71		50.136,15
TOTAL BIAYA	Rp		80.916,50		166.713,32

Biaya tunai mengambil proporsi terbesar terhadap total biaya yaitu 66.87 persen pada saat *on season* dan 69,93 persen pada saat *off season*. Rata-rata biaya per pohon pada saat *off season* lebih besar dibanding saat *on season*. Selisih total rata-rata biaya per pohon mencapai Rp. 85.796,84. Biaya pada saat *off season* mencapai dua kali lipat biaya pada saat *on season*. Biaya untuk pupuk organik, ZPT dan penambahan input lainnya menjadi penyebab perbedaan total rata-rata biaya per pohon pada kedua musim tersebut. Pemberian pupuk organik dilakukan setelah panen raya yaitu pada masa persiapan *off season* sehingga pembebanan biaya masuk pada pengeluaran *off season*. Pada saat *off season* bukan waktu produksi alami mangga gedong gincu, oleh karena itu petani harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk pembelian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT). Saat *off season* bertepatan dengan musim hujan dimana ketika musim hujan intensitas serangan hama dan penyakit lebih besar terutama jamur yang tumbuh subur dimusim hujan. Hujan juga menyebabkan bunga dan buah muda rentan mengalami kerontokan. Untuk mengatasi serangan hama penyakit dan mencegah kerontokan bunga atau buah petani harus lebih sering melakukan penyemprotan. Oleh karena itu, intensitas penyemprotan pada saat *off season* lebih banyak dibandingkan saat *on season* sehingga biaya untuk penyemprotan insektisida dan fungisida juga menjadi lebih besar.

Pendapatan Usahatani Mangga Gedong Gincu

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani. Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total (Soekartawi et al. 2011). Dengan asumsi harga rata-rata yang diterima setiap petani dan umur tanaman yang sama maka didapatkan hasil bahwa pendapatan usahatani mangga gedong gincu per pohon atas biaya tunai maupun biaya total pada saat *off season* lebih besar daripada saat *on season* (Tabel 4). Hipotesis penelitian yaitu pendapatan usahatani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong pada saat *off season* lebih tinggi dibandingkan pendapatan saat *on season* diterima.

Tabel 4. Analisis Rata-Rata Pendapatan Usahatani Mangga Gedong Gincu per Pohon pada Saat *On Season* dan *Off Season* di Kecamatan Sedong Tahun 2016

No.	Komponen	<i>On Season</i> (Rp)	<i>Off Season</i> (Rp)
A	Penerimaan tunai	274.438,33	543.847,87
B	Penerimaan yang diperhitungkan	9.824,21	7.886,47
C	Total penerimaan (A+B)	284.262,53	551.734,34
D	Biaya tunai	54.111,78	116.577,18
E	Biaya yang diperhitungkan	26.804,71	50.136,15
F	Biaya total (D+E)	80.916,49	166.713,33
G	Pendapatan atas biaya tunai	220.326,54	333.073,85
H	Pendapatan atas biaya total	203.346,03	236.492,84
	R/C atas biaya tunai	7,17	6,10
	R/C atas biaya total	3,73	3,62

Usahatani mangga gedong gincu pada kedua musim menguntungkan dilihat dari nilai RC rasio yang lebih dari 1 baik atas biaya tunai maupun atas biaya total. Pada saat *on season*, nilai RC rasio atas biaya tunai 7,17 dan atas biaya total sebesar 3,73. Artinya, setiap Rp. 1.000 biaya (biaya tunai atau biaya total) yang dikeluarkan, pendapatan tunai yang akan diterima petani sebesar Rp. 7.170 dan pendapatan total yang diterima petani sebesar Rp. 3.730. Adapun pada saat *off season*, nilai RC rasio atas biaya tunai 6,10 dan atas biaya total sebesar 3,62. Artinya, setiap Rp. 1.000 biaya (biaya tunai atau biaya total) yang dikeluarkan, pendapatan tunai yang akan diterima petani sebesar Rp. 6.100 dan pendapatan total yang diterima petani sebesar Rp. 3.620.

Uji Beda Pendapatan Saat *On Season* dengan *Off Season*

Dari hasil analisis pendapatan usahatani mangga gedong gincu atas biaya tunai dan biaya total diperoleh hasil bahwa pendapatan usahatani pada saat *on season* dan saat *off season* berbeda. Secara total rata-rata pendapatan per pohon usahatani mangga gedong gincu pada saat *off season* lebih besar dibanding saat *on season*. Adapun untuk mengetahui perbedaan pendapatan per pohon pada saat *on season* dan *off season* dilakukan uji beda dengan uji T.

Dari hasil perhitungan pendapatan usahatani mangga gedong gincu per pohon didapatkan deskriptif sebagai berikut:

Tabel 5. Deskriptif Pendapatan Petani Mangga Gedong Gincu per Pohon Saat *On Season* dan *Off Season*

Deskriptif	<i>On Season</i>		<i>Off Season</i>	
	Pendapatan atas Biaya Tunai	Pendapatan atas Biaya Total	Pendapatan atas Biaya Tunai	Pendapatan atas Biaya Total
N	47	47	47	47
Rata-rata (Rp/Pohon)	220.436	203.346	333.292	236.493
Std. Dev. (Rp/Pohon)	33.234	38.936	80.663	80.992
Min (Rp/Pohon)	157.106	128.112	147.280	54.382
Max (Rp/Pohon)	339.638	331.646	529.600	405.781
Atas Biaya Tunai: $\alpha = 0,05$ $t_{hitung} = -8,433$ atau nilai- $p = 0,000$				
Atas Biaya Total: $\alpha = 0,05$ $t_{hitung} = -2,730$ atau nilai- $p = 0,009$				

Karena $t_{hitung} = -8,433 < -1,96 = -t_{\alpha/2}$ (nilai statistik t_{hitung} terletak pada daerah penolakan H_0), maka kita harus menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya, dengan tingkat kepercayaan 95 persen, rata-rata pendapatan per pohon atas biaya tunai maupun biaya total petani mangga gedong gincu saat *on season* dan *off season* adalah berbeda signifikan. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa tanaman mangga gedong gincu yang diusahakan pada saat *off season* lebih menguntungkan dibandingkan saat *on season*. Oleh karena itu usahatani pada saat *off season* dapat menjadi pilihan petani untuk meningkatkan pendapatan usahatani per tahun.

SIMPULAN

Pendapatan usahatani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong pada saat *off season* lebih tinggi dibandingkan pendapatan saat *on season* meskipun keduanya sama-sama menguntungkan. Hal ini dipengaruhi faktor harga pada saat *off season* lebih tinggi daripada saat *on season*. Oleh karena itu, usahatani pada saat *off season* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan petani mangga gedong gincu per tahun. Namun usahatani *off season* memerlukan keahlian, keterampilan dan perhatian yang lebih dari petani. Petani juga harus betul-betul memahami risiko-risiko yang akan dihadapi. Tidak semua pohon yang dimiliki petani diberi perlakuan *off season* pada satu waktu. Hal ini dikarenakan terdapat siklus *off season* dimana pohon yang telah diberi perlakuan *off season* pada tahun ini tidak boleh diberi perlakuan *off season* lagi pada tahun berikutnya untuk mencegah pohon menjadi cepat rusak dan mati yang disebabkan oleh penggunaan ZPT secara terus menerus. Oleh karena itu, keterampilan petani dalam mengatur siklus *off season* mutlak dibutuhkan agar mendapatkan hasil yang maksimal dengan biaya yang efisien sehingga pendapatan petani akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Cirebon Dalam Angka*.
Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi Holtikultura Buah dan Sayur Tahunan Jawa Barat*
Hadayanti, Didit., Y. Deliana., R.S. Natawidjaja. 2016. *Faktor Dominan dari Preferensi Konsumen dalam Pemilihan Jenis Mangga (Mangifera indica): Suatu Kasus di Supermarket di Kota Bandung*. Jurnal Agrikultura Vol 27 (2):94-101

- Hendriyani, Yeni. 2015. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani Mangga Gedong Gincu (Mangifera Indica, L) Berorientasi Pasar Terstruktur Dalam Memilih Sumber Pembiayaan*. Tesis. Magister Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Karyani, T., Sadeli, A., Utami, H., dan Sulistyodewi. 2015. *Pertukaran Nilai Pemasaran Dalam Pemasaran Relasional Sebagai Upaya Menekan Risiko Pemasaran Pada Komoditas Bernilai Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian II.
- Pedekawati, Cindy., T. Karyani., L. Sulistyowati. 2017. *Implementasi House Of Risk Pada Petani Dalam Agribisnis Mangga Gedong Gincu*. Jurnal Agribisnis Terpadu Vol 10 (1):97-112.
- Riduwan. 2010. *Dasar – Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi, Soeharja, A. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.